

**MUSEUM TRINIL DI DESA KAWU, KECAMATAN
KEDUNGGALAR, KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR
(KOLEKSI DAN POTENSINYA SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA**

Eva Kurnia Cahya¹, I Made Pageh², Tuty Maryati³

Email: eva.kurnia@undiksha.ac.id¹, made.pageh@undiksha.ac.id²,
tuty.maryati@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) koleksi artefak di Museum Trinil, (2) pemanfaatan koleksi artefak di Museum Trinil sebagai media pembelajaran sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi di Museum Trinil sangat beragam dan berharga dalam konteks sejarah prasejarah Indonesia. Koleksi tersebut meliputi fosil-fosil manusia purba dan hasil kebudayaan zaman praaksara. Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA, Museum Trinil memiliki potensi yang sangat besar. Koleksi-koleksi yang ada dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yang nyata dan kaya akan informasi. Penggunaan buku suplemen sebagai media informasi yang terjamin keakuratannya dapat membantu siswa untuk mempelajari sejarah secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Museum Trinil, Koleksi, Media Pembelajaran, Buku suplemen

ABSTRACT

This research aims to determine: (1) the collection of artifacts at the Trinil Museum, (2) the use of the artifact collection at the Trinil Museum as a medium for teaching history in high school. The research method used is the historical research method consisting of Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The research results show that the collections at the Trinil Museum are very diverse and valuable in the context of Indonesian prehistory. This collection includes ancient human fossils and cultural products from the prehistoric era. In the context of history learning in high school, the Trinil Museum has enormous potential. The existing collections can be used as real learning media and are rich in information. The use of supplement books as a medium of information whose accuracy is guaranteed can help students to study history in more depth.

Keywords: Trinil Museum, Collection, Learning Media, Supplement book

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai kekayaan sejarah, budaya, keragaman etnis, dan agama. Sejarah manusia purba di Indonesia menjadi fokus penelitian oleh arkeolog dan sejarawan dari berbagai belahan dunia. Museum Purbakala Trinil menjadi destinasi arkeologi yang sangat menarik untuk dikunjungi. Selain menjadi aset berharga bagi Pemerintah Kabupaten Ngawi dan Indonesia, kawasan ini juga memiliki nilai penting secara global. Pentingnya peninggalan arkeologi tidak hanya terletak pada fakta bahwa mereka merupakan warisan budaya yang berasal dari perjalanan sejarah umat manusia sepanjang masa. Artefak arkeologis bukan hanya menjadi bukti, melainkan juga menjadi sumber dan objek dalam bidang ilmu pengetahuan sejarah dan budaya. Selain itu, artefak juga memainkan peran sebagai refleksi untuk mengembangkan serta merawat nilai-nilai budaya suatu bangsa. Peninggalan arkeologi memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan budaya kepada bangsa dan membina identitas nasional melalui bidang kebudayaan dan ketahanan nasional. Selain menjadi destinasi wisata menarik dengan menawarkan obyek sejarah dan budaya, peninggalan arkeologi juga memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan. Karena kompleksitas fungsinya, tindakan pelestarian dan pengamanan perlu dilakukan secara optimal untuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat, salah satunya melalui pembangunan museum. Museum tidak hanya berfungsi untuk menjaga dan melindungi, melainkan juga sebagai wadah untuk menampilkan catatan sejarah perkembangan budaya dan peradaban manusia sepanjang sejarah (Ariwidjaja, 2013). Penelitian manusia prasejarah di Indonesia (Hindia

Belanda) dimulai dari teori evolusi Charles R. Darwin, yang menyatakan bahwa spesies yang ada saat ini berasal dari spesies yang ada pada masa sebelumnya. Setelah teori tersebut diungkapkan, Eugene Dubois menunjukkan minatnya dengan melakukan penelitian di Sumatra dan Jawa. Pada tahun 1887, Dubois memulai perjalanannya ke Sumatra dengan tujuan mencari bukti keberadaan manusia purba. Dia bergabung dengan sebuah ekspedisi yang dipimpin oleh ahli geologi Belanda, Van der Eb. Dubois dan timnya menjelajahi daerah-daerah yang terpencil di Sumatra, mengikuti petunjuk dari penduduk setempat tentang adanya fosil-fosil kuno di sekitar sungai. Setelah beberapa bulan pencarian yang sulit, Dubois akhirnya menemukan fosil-fosil manusia purba yang sangat berharga pada tahun 1891. Fosil-fosil ini termasuk tengkorak dan gigi manusia purba yang kemudian dikenalebagai "Pithecanthropus erectus" atau manusia Jawa. Setelah menemukan fosil manusia Jawa di Sumatra, Dubois berpindah ke pulau Jawa untuk melanjutkan penelitiannya. Ia percaya bahwa fosil-fosil manusia purba di Jawa akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang evolusi manusia. Dubois melakukan ekspedisi lebih lanjut di Jawa, terutama di daerah sekitar Gunung Lawu. Pada tahun 1891, di daerah Trinil, Dubois menemukan fosil tengkorak, gigi, dan tulang manusia purba lainnya yang kemudian dikenal sebagai *Pithecanthropus erectus* atau manusia Jawa. Temuan ini memperkuat penelitiannya dan membuktikan keberadaan manusia purba di wilayah ini. Setelah tiba di pulau Jawa, Eugene Dubois menaruh minat pada sedimen yang terbentuk oleh Sungai Bengawan Solo. Sebagai penghormatan terhadap peristiwa tersebut, didirikanlah Tugu yang menampilkan Ilustrasi anak panah

mengarah ke timur laut dengan penulisan "P.e 175 m". Lokasi ini merupakan tempat ditemukannya bekas penggalian fosil *Pithecanthropus Erectus* yang berlokasi di tepi sungai bengawan Solo. Mengapa dinamakan Trinil? Nama ini berasal dari penggabungan kata "Tri," yang berarti tiga, dan "Nil," menyerupai keadaan sungai Nil. Tiga desa yang dimaksud adalah Desa Kawu, Desa Gemarang, dan Desa Ngancar. Oleh karena itu, Eugene Dubois memberi nama museum ini sebagai Trinil, merujuk pada tiga desa yang menyerupai sungai Nil. Pada tahun 1891, di wilayah Trinil, Ngawi, Jawa Timur, Dubois menemukan atap tengkorak dan gigi manusia yang mirip dengan kera. Dengan semangat tinggi, ia terus melakukan penggalian dan penelitian hingga tahun 1892, ketika ia menemukan tulang paha dari individu yang sama. Eugene Dubois menyebut penemuan ini sebagai *Pithecanthropus Erectus*, mengacu pada manusia kera yang berjalan tegak (Kusumawati dkk., 2023). Manusia prasejarah telah ada sejak zaman kuno, dan keberadaan mereka dapat dilihat melalui peninggalan berupa batu yang memiliki bentuk atau relief, Missing Link (mata rantai yang hilang) atau pun artefak-artefak yang pernah ditemukan para ahli. Keberadaan mereka juga terdokumentasikan melalui situs purbakala di berbagai lokasi di seluruh dunia. Lokasi seperti Kulon Progo, Sangiran, dan Trinil mencerminkan tempat di mana manusia purba atau makhluk purba menjalankan kehidupan mereka, dan hal ini terekam dengan jelas di sekitar situs-situs tersebut. Museum Trinil, yang berada di Kabupaten Ngawi, menjadi tempat penyimpanan salah satu penemuan fosil manusia purba dan artefak dari zaman praaksara. Museum ini memainkan peran penting dalam memahami sejarah manusia prasejarah

di Indonesia. Kurikulum Merdeka Sejarah dalam KI 4, koleksi Museum Trinil membuka peluang yang menarik bagi strategi pembelajaran sejarah melalui media pembelajaran. Dengan menggunakan media dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Sebagai sumber materi pembelajaran, siswa dapat menjelajahi artefak sejarah secara langsung melalui gambar, foto, video, dan narasi yang disajikan dalam media. Ini memberikan kesempatan bagi mereka berusaha memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks sejarah dan pengaruhnya terhadap kebudayaan dan masyarakat. Melalui penggunaan media, guru juga dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dengan menampilkan sumber daya visual dan audio yang menarik. Dengan cara ini, siswa dapat lebih efektif memahami dan mengingat informasi sejarah yang disampaikan. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, memiliki dampak signifikan pada perancangan dan implementasi strategi pembelajaran. Akibat perkembangan ini, guru sekarang memiliki peluang untuk menggunakan berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran dianggap sebagai suatu proses komunikasi yang melibatkan tiga elemen utama: pengirim pesan (guru), penerima pesan (siswa), dan isi pesan yang umumnya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang, dalam proses pembelajaran, hambatan komunikasi dapat muncul. Untuk menghindari situasi tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran dengan memanfaatkan beragam media dan sumber belajar (Munawaroh, dkk., 2022: 20-25). Sejalan dengan kemajuan dunia informasi dan teknologi, seperti

yang dijelaskan oleh Ahmadi (2010:36), terus terjadi perkembangan dalam media pembelajaran. Ahmadi berpendapat bahwa peran teknologi baru, khususnya multimedia, semakin signifikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Banyak orang meyakini bahwa pemanfaatan multimedia dapat menciptakan kondisi pembelajaran di mana upaya pembelajaran dapat digantikan oleh pengalaman belajar yang menyenangkan. Karena itu, pendekatan Pilihan yang tepat bagi pendidik adalah metode pembelajaran yang menghibur, penuh kreativitas, dan tidak monoton. Koleksi Museum Trinil sebagai media belajar sejarah bertujuan agar meningkatkan minat peserta didik dalam belajar sejarah. Museum Trinil bukan hanya merupakan destinasi rekreasi bagi masyarakat Ngawi dan sekitarnya, tetapi juga dapat berperan sebagai sarana pendukung dalam proses pendidikan di sekolah, terutama pada pelajaran sejarah. Sebagai sebuah situs bersejarah dan peninggalan museum ini mempunyai banyak koleksi bersejarah. Koleksi yang dimiliki oleh Museum Trinil dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siswa, sehingga pembelajaran sejarah dapat berlangsung lebih efektif dengan adanya dukungan seperti koleksi arkeologi dari Museum Trinil. Pendidikan sejarah efektif dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai sejarah bangsanya di masa lalu. Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dapat menyelidiki aspek-aspek seperti apa, mengapa, bagaimana, serta dampak respon masyarakat terhadap tantangan masa lalu, beserta pengaruhnya pada kehidupan pada periode setelah peristiwa tersebut dan masa kini (Hasan, 2012). Sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah, Museum Trinil memiliki kumpulan artefak yang berharga. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat

pemanfaatan Museum Trinil yang digunakan sebagai media belajar sejarah di SMA karena Museum Trinil relevan dengan materi sejarah kelas X dalam Kurikulum Merdeka KI 4 yang berisi tentang menunjukkan ketrampilan berpikir, mengelola, dan menyajikan informasi baik dalam konteks nyata maupun konsep abstrak, sesuai dengan pembelajaran di sekolah dan referensi lainnya, dalam kerangka teori materi pembelajaran mengenai Indonesia pada zaman praaksara. Alasan lainnya yaitu karena sedikit sekolah yang melakukan kegiatan pemanfaatan koleksi Museum Trinil sehingga hal tersebut akan menambah variasi media belajar. Pemanfaatan koleksi Museum Trinil sebagai media belajar sejarah akan memberikan banyak peluang kepada peserta didik agar lebih bersifat aktif di dalam proses pembelajaran sejarah. Keadaan statis yang dialami siswa muncul karena keterbatasan media belajar sehingga siswa hanya bersikap pasif ketika mengikuti proses pembelajaran. Pendidikan sejarah yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan analisis kritis dan upaya merekonstruksi kembali narasi sejarah secara rasional dan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan sangat diharapkan (Risna, 2021).

METODE

Metode Penelitian Kualitatif sering diterapkan di berbagai disiplin ilmu kebudayaan, seperti humaniora, sejarah, dan ilmu sosial, dengan fokus mengidentifikasi fenomena yang bersifat unik atau individual (ideografis). Berbeda dengan ilmu alam yang mencari hukum-hukum umum (nomotetis), metode ini lebih sesuai untuk penelitian yang berfokus pada aspek-aspek kebudayaan (Kartodirdjo, 1982: 47). Penelitian ini menerapkan

pendekatan kualitatif dalam kerangka penelitian sejarah, dengan tujuan menguji dan menganalisis catatan kritis mengenai warisan masa lalu serta menyusun laporan berdasarkan fakta yang terhimpun guna membentuk narasi sejarah yang dapat dipercaya. Adapun langkah yang dilakukan antara lain berikut: Heuristik (Pengumpulan Sumber) Pada fase ini, peneliti melakukan upaya untuk menemukan data mentah yang sesuai pada objek penelitian. Peneliti berusaha untuk mengakses data hal yang berkaitan dengan kumpulan artefak yang tersedia di Museum Trinil, dalam mengumpulkan berbagai sumber data, dilakukan dengan teknik seperti berikut:

- a. Observasi Observasi teknis yang diterapkan dalam penelitian ini dengan mengunjungi secara langsung Museum Trinil yang berlokasi di Dukuh Pilang, Desa Kawu, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, dengan kode pos 63254. Pada observasi ini peneliti hanya melakukan pengamatan dan melakukan dokumentasi foto. Wawancara Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa metode pengumpulan data wawancara dipilih oleh peneliti ketika melakukan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang patut diteliti, serta ketika peneliti menginginkan pemahaman yang lebih mendalam dari para responden. Maksud dari melakukan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat mengenai koleksi artefak Museum Trinil dan potensinya sebagai sarana pembelajaran. Informan dalam penelitian pemanfaatan koleksi Museum Trinil sebagai media pembelajaran sejarah di antaranya ialah: 1. Bapak Sujono selaku petugas Museum Trinil. 2. Ibu Ika Gemi Wahyuni selaku guru sejarah SMAN 1 Ngawi. 3. Beberapa siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngawi yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara tersebut diharapkan dapat memperoleh data tentang perencanaan kegiatan pembelajaran, karakteristik dari Museum Trinil yang bisa digunakan sebagai sarana pengajaran materi sejarah. Selanjutnya, data tentang koleksi dari Museum Trinil dan manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. c.

Studi Dokumen Studi dokumen merupakan pengumpulan data untuk menggali informasi lebih dalam mengenai Museum Trinil. Untuk melaksanakannya peneliti mencari sekaligus mengumpulkan data tertulis berupa : buku, jurnal, skripsi, artikel, serta website. Tujuan digunakan metode ini adalah untuk mendapatkan data-data yang valid tentang Museum Trinil. Dalam proses pengumpulan data biasanya teknik ini dilakukan bersama-sama agar dapat memecahkan masalah yang dikaji.

Kritik Sumber / Verifikasi Menurut Syamsudin (2007:109), kritik sumber adalah suatu proses penilaian kritis terhadap sumber- sumber asli, dengan tujuan menyaring fakta. Proses kritis terhadap sumber dapat diterapkan pada dua aspek, yakni pada bahan materi (ekstern) dan pada esensi (isi) sumber. Kritik terhadap sumber dapat dilakukan pada berbagai jenis sumber, baik yang bersifat tertulis maupun lisan. Data atau fakta yang berasal dari sumber tertulis disesuaikan dengan maksud penelitian, sedangkan untuk sumber lisan, kritik dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti usia dan perilaku narasumber, tujuannya adalah untuk menilai keakuratan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Dalam konteks metode sejarah, Ada dua metode kritik yang umum dikenal, yaitu pendekatan kritik eksternal dan kritik internal. Tujuan dari kritik sumber adalah mengetahui keotentikan atau

keabsahan data yang telah diperoleh. Kritik sumber menjadi relevan setelah peneliti mengumpulkan data melalui berbagai metode dalam proses penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi penulis. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi sesuai dengan topiknya dan kemudian melakukan penyaringan secara kritis untuk memastikan bahwa fakta yang dihasilkan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Interpretasi Dalam langkah ini, penulis menginterpretasikan informasi yang telah diperoleh, baik dari dokumen tertulis maupun cerita lisan. Data yang telah dikumpulkan dihubungkan satu sama lain, Dengan demikian, setiap informasi tidak hanya berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu rangkaian peristiwa yang saling terkait. Pada tahap ini, penelitian bertujuan untuk mengenali dan memberikan interpretasi terhadap setiap informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Data dari sumber primer dibandingkan dan disambungkan dengan informasi lain yang telah diperoleh, baik dari dokumen tertulis maupun lisan (Sari, 2020). Historiografi Pendekatan metodologi historis mengacu pada bagian dari proses penulisan sejarah di mana seorang sejarawan menggunakan kemampuan berpikirnya. Langkah ini mencakup keterampilan teknis dalam penggunaan kutipan dan pencatatan informasi. serta melibatkan pemikiran kritis dan analisis. Pada akhirnya, hal ini menghasilkan pemikiran sintesis dari semua penelitian dan temuan, yang direpresentasikan dalam bentuk tulisan komprehensif (Syamsudin, 2007). Dengan menerapkan historiografi, kita dapat menyelidiki situasi kebudayaan suatu bangsa pada suatu periode dan meraih pemahaman mengenai perkembangan dan evolusi kebudayaan serta kemajuan masyarakat tersebut.

Selain itu, kita juga dapat mengidentifikasi dampak-dampak dari lingkungan, termasuk dalam bentuk pengaruh terhadap pola pikir. serta mendapatkan gambaran sejarah mengenai bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi, Dengan menggunakan pendekatan 5W + 1H (what, who, when, where, why, dan how), penelitian terhadap Museum Trinil di Ngawi, Desa Kawu, Kecamatan Kedunggalur, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dilakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif. Dengan demikian, peristiwa sejarah dapat dijelaskan dengan rinci dan spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi Artefak Yang Terdapat di Museum Trinil

Museum Trinil memberikan pemahaman mengenai fosil manusia purba dan hasil kebudayaan zaman praaksara sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 dan 3.4. Fosil manusia purba merupakan sisa-sisa tubuh atau jejak keberadaan manusia primitif yang telah terpetrifikasi atau terlestarikan di dalam lapisan bumi. Pemahaman tentang fosil manusia purba menjadi penting dalam memahami evolusi manusia serta perjalanan panjang perkembangan spesies manusia di muka bumi dan pemahaman mengenai hasil-hasil kebudayaan zaman praaksara. Artefak zaman praaksara seperti bola batu, kapak penetak, kapak genggam, dan alat serpih menjadi bukti nyata kehidupan manusia prasejarah. Berikut adalah artefak fosil yang ditemukan di Museum Trinil :

1. Fosil Manusia Purba (Pithecanthropus Erectus)

Merupakan duplikat Fragmen tengkorak manusia Pithecanthropus Erectus mulai tulang alis sampai dengan occipitalis lengkap dengan Sutura Sagitalis, Hidup sekitar 600.000 tahun

yang lalu pada periode Pleistosen. Fosil replika atap tengkorak ini adalah duplikat, sedangkan yang aslinya disimpan di Museum Leiden, Belanda. Eugene Dubois menemukannya pada tahun 1891, dan tengkorak tersebut memiliki bentuk yang sangat kecil dan mengacu pada masa lampau, kapasitas otaknya mencapai 900 CC. Ukuran ini berada di tengah-tengah antara otak kera (600 CC) dan otak manusia modern (1200-1400 CC). Meskipun tengkorak ini ukurannya sangat kecil, namun masuk dalam genus Homo (manusia), dan ini mengindikasikan bahwa manusia Trinil diklasifikasikan sebagai bagian dari Homo erectus, yaitu manusia yang telah mampu berjalan tegak. Hingga saat ini, istilah Pithecanthropus erectus yang dipilih oleh Dubois tetap digunakan, terutama dalam kerangka historis dan geografis. Pithecanthropus erectus adalah varian Homo erectus yang berasal dari Pulau Jawa dan berusia sekitar 1,8 juta tahun yang lalu (Widianto, 2006).

2. Fosil Bola Batu

Museum Trinil menyimpan lima bola batu berukuran 8-9 cm sebagai bagian dari peninggalan sejarah. Bola batu tersebut digunakan sebagai alat berburu oleh manusia purba dengan cara melemparkannya ke arah mangsa menggunakan tali yang dibuat oleh manusia purba.

3. Fosil kapak Penetak

Merupakan duplikat alat batu yang difungsikan sebagai alat penumbuk, perumping terdapat pada ujung tajam. Kapak Penetak Trinil adalah nama yang diberikan kepada sebuah kapak batu yang ditemukan di situs Trinil di Jawa Timur, Indonesia. Pada tahun 1891, seorang ahli paleoantropologi yang bernama Eugène Dubois menemukan kapak ini. Penemuan ini memiliki signifikansi besar karena merupakan salah satu fosil manusia prasejarah tertua yang pernah

ditemukan di seluruh dunia. Kapak Penetak Trinil terbuat dari batu andesit yang dibentuk menjadi alat batu yang runcing di satu ujungnya. Alat ini mungkin digunakan oleh manusia purba sebagai alat untuk mempercantik atau memoles kayu, atau untuk keperluan lain yang berkaitan dengan pemrosesan kayu atau bahan organik lainnya. Kapak Penetak Trinil telah menjadi temuan penting dalam studi manusia purba, terutama dalam konteks munculnya alat-alat batu dalam perkembangan manusia purba. Temuan ini juga membantu menguatkan bukti bahwa manusia purba ada di Jawa lebih dari seabad sebelum temuan fosil Homo erectus di luar Asia (Hernadi, 2013).

4. Fosil Kapak Genggam

Merupakan duplikat alat batu yang difungsikan sebagai kapak, pada bagian tajam terlihat perumping besar. Pahat genggam adalah sebuah alat dari masa prasejarah yang digunakan untuk memahat atau mengukir bahan-bahan keras seperti batu, kayu, atau tulang. Pahat genggam sering kali terbuat dari batu yang diukir atau dibentuk menjadi alat dengan bentuk yang ergonomis dan dapat digenggam dengan tangan manusia. Alat ini memiliki permukaan yang runcing di salah satu sisinya untuk memotong atau memahat bahan yang akan diolah. Pahat genggam merupakan salah satu perkembangan alat batu dari kapak genggam yang lebih sederhana. Alat ini memungkinkan manusia purba untuk lebih presisi dalam membuat ukiran atau memahat bahan-bahan yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Saleh, 1980).

5. Fosil Alat Serpih

Merupakan duplikat alat batu yang digunakan sebagai penyangat, alat pisau. Alat serpih adalah sejenis alat batu prasejarah yang dibuat dengan mengikis atau memecah batu serpih atau batu lempung. Alat ini dikenal juga dengan

nama flakes atau flakes tool dalam bahasa Inggris. Serpihan batu atau flakes yang dihasilkan dari proses pembuatan alat serpih ini memiliki bentuk yang tajam sehingga bisa digunakan sebagai pisau atau alat pemotong. Proses pembuatan alat serpih dimulai dengan memilih batuan serpih atau lempung yang baik kualitasnya. Kemudian, batuan tersebut dikikis atau dipukul-pukul dengan alat batu lain, seperti palu batu atau alu batu. Akhirnya, serpihan batu yang terlepas dari batuan dipilih dan diambil kembali untuk dibentuk menjadi alat serpih dengan menggunakan teknik pemahatan yang lebih halus. Alat serpih ini digunakan oleh manusia purba sebagai alat pemotong atau alat untuk memproses bahan-bahan organik seperti kayu, daging, dan kulit. Temuan serpihan alat batu serpih dari berbagai situs arkeologi di seluruh dunia telah memberi wawasan tentang teknologi dan kehidupan manusia purba (Wiradnyana, 2011).

Koleksi Museum Trinil Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMA

Sejarah telah menjadi mata pelajaran penting dalam kurikulum SMA. Untuk mempelajari sejarah dengan lebih baik, Museum memiliki peran signifikan sebagai lokasi yang sangat penting untuk eksplorasi dan pemahaman sejarah. Karena di dalamnya terdapat artefak, eksibisi, dan koleksi yang relevan dengan masa lalu. Museum Trinil di Trinil, Jawa Timur, menjadi salah satu tempat yang menarik untuk dikunjungi dan dipelajari. Museum ini memiliki koleksi fosil manusia purba yang penting dalam studi tentang evolusi manusia. Oleh karena itu, Museum Trinil dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk mempelajari sejarah di SMA (Saripudin, 2021). Salah satu keunggulan Museum Trinil adalah koleksi Fosil-fosil manusia

purba memiliki kebermaknaan yang penting dalam upaya memahami sejarah awal perkembangan manusia. Dalam galeri, pengunjung akan melihat fosil-fosil seperti *Pithecanthropus erectus* atau *homo erectus* yang ditemukan di lokasi Trinil. Fosil-fosil ini memberikan bukti kuat tentang proses evolusi manusia dan merupakan bukti konkret tentang kehidupan manusia purba di masa lalu. Dalam galeri ini, pengunjung akan mempelajari tentang fosil-fosil tersebut melalui papan informasi yang menjelaskan tentang setiap fosil. Papan informasi ini memberikan konteks sejarah dan penjelasan ilmiah tentang fosil, serta kesimpulan yang bisa diambil dari penemuan fosil ini. Pengunjung juga dapat melihat rekonstruksi wajah manusia purba berdasarkan fosil yang ditemukan, sehingga mereka dapat memvisualisasikan penampilan manusia purba pada masa lalu (Sukma, 2023). Museum Trinil memiliki keterkaitan yang erat dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus untuk kelas X SMA. Museum ini menjadi sumber belajar penting untuk memahami sejarah manusia purba dan budaya masyarakat praaksara Indonesia. Dalam kurikulum merdeka belajar, Museum Trinil dapat menjadi elemen penting dalam pengembangan pembelajaran sejarah di SMA. Guru diberikan keleluasaan oleh kurikulum ini untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang cocok dan menarik bagi siswa. Guru dapat memanfaatkan sumber daya dan metode pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi dan kegiatan lapangan, untuk menciptakan pengalaman belajar yang variatif dan interaktif (Hutabarat, 2022). Selanjutnya, buku suplemen Museum Trinil dapat memuat berbagai informasi penting tentang koleksi-koleksi yang ada. Setiap fosil dapat diberi deskripsi secara mendalam, meliputi informasi

tentang ukuran, bentuk, dan karakteristik khusus yang membedakannya dari fosil manusia purba lainnya. Deskripsi ini dapat disertai dengan gambar dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman siswa (Ayu, 2022). Buku suplemen Museum Trinil dapat menjadi media pembelajaran sejarah yang efektif di SMA. Pemilihan koleksi Museum Trinil sebagai bahan ajar dapat membantu siswa SMA memahami proses evolusi manusia dan mengapresiasi warisan budaya Indonesia. Keunggulan buku suplemen dalam menyajikan informasi yang lengkap dan terstruktur, fleksibilitas akses, serta kemampuan untuk memvisualisasikan fosil manusia purba dan artefak budaya manusia purba menjadikan buku suplemen sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap sejarah.

SIMPULAN

Sejarah sebagai mata pelajaran penting di kurikulum SMA mendapat dukungan substansial dari peran museum, khususnya Museum Trinil di Ngawi, Jawa Timur. Museum ini, dengan koleksi fosil manusia purba dan artefak praaksara, menjadi sumber belajar yang signifikan untuk memahami evolusi manusia dan budaya praaksara. Dalam kurikulum merdeka belajar, Museum Trinil memiliki potensi besar sebagai elemen kunci dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang inovatif di SMA. Pemanfaatan buku katalog sebagai media pembelajaran memberikan keuntungan tambahan dengan informasi terstruktur, akses fleksibel, dan visualisasi yang mendukung pemahaman siswa. Dengan demikian, Museum Trinil, terutama melalui buku suplemen, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah di SMA menyajikan pengalaman

pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi siswa melalui pendekatan interaktif.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Lif Khoiru. (2010). Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional. Jakarta: PT Pustaka Raya
- Ariwidjaja, Roby. (2013). Pengembangan Daya Tari. Jakarta: Kemdikbud
- Ayu Lestari, M. (2022). Perkembangan Museum Wajakensis Tulungagung dalam meningkatkan wawasan sejarah tahun 1996-2020 (Doctoral dissertation, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. Paramita: Historical Studies Journal, 22(1).
- Hernadi, E. Sejarah Nasional Indonesia: Edisi Revisi 2013. Uwaiz Inspirasi Indonesia.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal), 5(3), 58-69.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif. Jakarta: Gramedia.
- Kusumawati, Y., & Raqib, M. (2023). Strategi Pemasaran Objek Wisata Museum Trinil Di Desa Kawu Kecamatan Kedunggalur Kabupaten Ngawi (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Munawaroh, F., Syarifudin, S., Liana, D., Napratilora, M., Kurniawan, N. A., Mardiah, M., ... & Reza, M. (2022). Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Literasi di Ponpes Daarul Rahman Tempuling. ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 20-25.

- Risna, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Genius Learning Terhadap Kemampuan Metakognitif Dan Kecerdasan Logis Matematis Peserta Didik (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Saleh, M. (1980). Seni Patung Batak dan Nias. Direktorat Jenderal Perkembangan Cabang Muhammadiyah Metro Pusat Dalam Bidang Dakwah Pendidikan Tahun 2006-2019 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Saripudin, D., Yulifar, L., & Anggraini, D. N. (2021). Pelatihan Pembuatan dan Pemanfaatan Replika Sejarah dan Peta E-Pen Bagi Guru- Guru SMA/MA. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1-10.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, A. M. (2023). Redesain Museum Purbakala Trinil di Ngawi dengan pendekatan Metafora Tangible (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Syamsudin, Helius. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Widianto, H. (2006). Dari Pithecanthropus Ke Homo Erectus: Situs, Stratigrafi, dan Pertanggalan Temuan Fosil Manusia di Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 26(2), 114-129.
- Wiradnyana, K., & Setiawan, T. (2011). Merangkai Identitas Gayo. Yayasan Pustaka Obor Indonesia